

**AKTIVITAS DAN KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
(STUDI KASUS DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA)**



Oleh:

Ahmad Wahyu Adi Prabowo

1520011060

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DIAJUKAN KEPADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR MASTER OF ARTS
PRODI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES
KONSENTRASI PEKERJAAN SOSIAL**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Wahyu Adi Prabowo. S.Pd.I
NIM : 15.200.110.60
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Saya yang menyatakan



Ahmad wahyu Adi Prabowo
NIM: 15.200.110.060

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Wahu Adi Prabowo. S.Pd.I
NIM : 15.200.110.60
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Wahu Adi Prabowo

NIM: 15.200.110.60



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : AKTIVITAS DAN KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
(STUDI KASUS DI PANTI WREDHA BUDHI
DHARMA YOGYAKARTA)
Nama : Ahmad Wahyu Adi Prabowo
NIM : 1520011060
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 22 Januari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 01 Maret 2018

Direktur,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Pfil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : AKTIVITAS DAN KEBERMAKNAAN HIDUP
: LANSIA (STUDI KASUS DI PANTI WREDHA
: BUDHI DHARMA YOGYAKARTA)

Nama : Ahmad Wahyu Adi Prabowo

NIM : 1520011060

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D

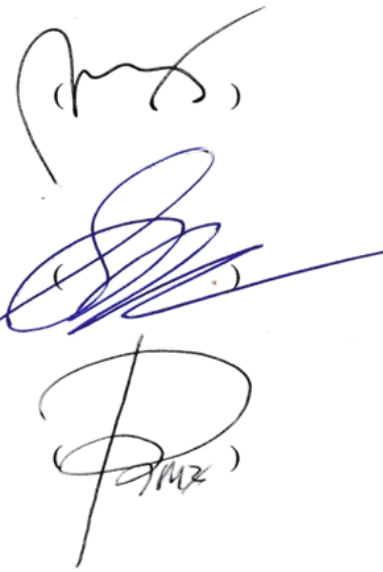
diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 86,33 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum.wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
Relasi Pilihan Aktivitas Dan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta)

Yang ditulis oleh :

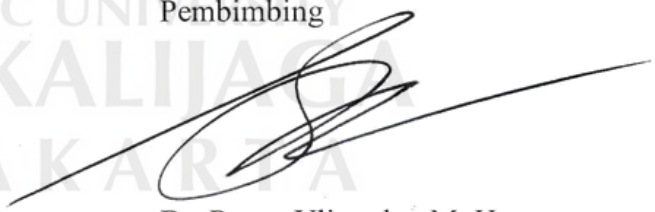
Nama : Ahmad Wahyu Adi Prabowo. S.Pd.I
NIM : 15.200.110.60
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Sosial.

Wassalamu 'alaikum.wr.wb.

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Pembimbing


Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum

NIP. 19740904 200604 1 002

ABSTRAK

Ahmad WahyuAdi P. 2017. Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia Studi Kasus Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta, *Tesis Magister*, Pascasarjana Jurusan Pekerjaan Sosial Fakultas Interdisciplinary Islamic Study (IIS) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lansia mengalami proses penuaan yang mempengaruhi fungsi fisik dan psikososial. Dengan kondisi fisik dan psikologis yang demikian mengidentifikasi adanya perasaan frustrasi dan kesepian dimana lansia tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa. Munculnya rasa frustrasi dan kesepian merupakan gejala belum tercapainya kebermaknaan hidup. Padahal hidup akan terasa berarti dan bernilai ketika sebuah makna hidup telah ditemukan. aktivitas lansia yang dimana ada lansia yang senang mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dengan penuh semangat karena lansia berasumsi bahwa di sisa umurnya akan bermakna hidupnya bagi masyarakat dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana persepsi lansia terhadap aktivitas kaitannya tentang kebermaknaan hidup di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta Guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konsep tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*field research*) yang mana peneliti mencoba menggambarkan subyek penelitian dan menggunakan wawancara mendalam dan catatan lapangan.

Hasil Penelitian ini diketahui bahwa alasan lansia tinggal di panti bermacam-macam pendapat. Tetapi lansia tinggal dipanti karena keinginan sendiri. dikarenakan tidak ingin mengganggu kehidupan orang lain bahkan anaknya sendiri. Selain itu aktivitas yang dilakukan lansia di dalam panti menunjukkan bahwasannya persepsi lansia sudah menemukan kebermaknaan hidupnya disamping itu juga ada lansia yang masih kehilangan arah dan tujuan hidup dan merasakan hampa. Lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Darma Yogyakarta lebih berusaha meningkatkan kebermaknaan hidup pada dirinya melalui berbagai aktivitas yang ada di panti agar bisa menjadikan hidup yang berkualitas.

Kata Kunci : Aktivitas, Kebermaknaan Hidup, Lanjut Usia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله
اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puja dan puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan ‘inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan hambatan yang tidak terlalu memberatkan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam atas kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang yang tidak terukur membina dan memberikan dengan sejelas-jelaskan akan sesuatu yang gelap, samar dan terang dalam seluruh persoalan manusia. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang diakui ummatnya dan diberikan syafa’atnya. *Aamiin*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wredha Budhi Darma Yogyakarta. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister of Art program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinuha, M. Hum., Pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Para lanjut usia dan pekerja sosial sekaligus seluruh pihak Pantti Wredha Budhi Darma Yogyakarta yang dengan suka rela membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
7. Bapak Ibu dan saudara/i ku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dengan materi dan non materi serta selalu memanjatkan do'a terbaik dalam bentuk keinginan maupun perkataan kepada Allah untuk kesuksesanku.
8. Untuk sahabat seperjuangan dan teman-teman mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang membangun dan meningkatkan kualitas penulis. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal ‘Alamīn.*

Yogyakarta, 2 Maret 2018

Hormat saya,

Ahmad Wahyu Adi P. S. Pd.I.
NIM. 1520011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Dipersembahkan kepada :

Almamater tercinta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Kualitas Hidup Seseorang
Ditentukan Oleh Kesungguhan Niat,
Bukan Otak Cemerlang”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	46
G. Metode Analisis Data	54
H. Sistematika Pembahasan	56
BAB II : GAMBARAN UMUM	
A. Lokasi Penelitian.....	57

B. Sejarah dan Perkembangan	59
C. Tujuan, Visi dan Misi.....	60
D. Struktur Organisasi dan Tata Kerja.....	61
E. Profil Lansia	56
F. Sarana dan Fasilitas Panti.....	68
G. Kondisi Lingkungan Sosial Panti.....	72
BAB III: PERSEPSI LANSIA TERHADAP AKTIVITAS LANSIA	
A. Profil Lansia.....	73
B. Alasan Lansia Tinggal Di Panti	75
C. Persepsi Lansia Terhadap Aktivitas di Panti.....	78
D. Analisis.....	89
E. Keterbatasan Penelitian	104
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanda-tanda ketika manusia yang telah mencapai usia lanjut (lansia) adalah banyaknya terjadi perubahan yang meliputi penurunan kemampuan fisik, inderanya dan emosionalnya. Kondisi yang demikian banyak membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus keperluan dirinya. Tidak jarang, secara psikologis usia lanjut cenderung lebih egois dan merasa benar sendiri serta merasa harus dihormati oleh orang yang lebih muda. Keadaan yang demikian itu seringkali menyebabkan mereka terisolasi dari keluarganya sendiri. Di lain sisi, manusia lansia yang tidak tercukupi kebutuhan hidup mereka di masa tua mereka menjadi terlantar.

Menurut WHO, batasan-batasan lanjut usia yaitu: 1). Usia Pertengahan, mulai dari usia 45 sampai 59 tahun; 2). Usia lanjut, antara 60-70 tahun; 3). Usia lanjut Tua, antara 75-90 tahun; dan 4). Usia sangat Tua, di atas 90 tahun.¹ Menurut Keputusan Menteri Sosial R.I. Nomor: HUK. 3-1-50/107 tahun 1971, “seseorang dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai kekuatan menafkahi dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga hanya menerima nafkah dari orang lain”.²

Lanjut usia diharapkan mampu diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya

¹Undang-Undang nomor 13 tahun 1998.

²Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971.

pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.³ Tujuan dari pemberdayaan ini untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif para lansia. Sehingga terwujud kemandirian dan kesejahteraan para lansia sehingga mereka tidak merasa terpuruk dengan keadaan mereka di masa tua.

Salah satu contoh meningkatnya usia harapan hidup adalah semakin bertambahnya jumlah lansia. Dampak yang terjadi akibat adanya peningkatan jumlah lansia misalnya keluhan-keluhan penyakit, kesepian, tekanan psikis, dan jenuh. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk lansia pada tahun 1971 mencapai 5,31 juta jiwa, pada tahun 1996 meningkat menjadi 13,3 juta jiwa sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sebanyak 28,82 juta.⁴

Lansia bukan sebuah penyakit tetapi suatu siklus alamiah yang hampir setiap orang akan mengalaminya. Setiap orang pasti ingin menikmati hari tuanya dalam keadaan yang sehat baik secara badaniah maupun ruhaniah. Faktanya masa lansia lebih identik dengan masa penurunan kondisi fisik, mental, maupun minat manusia. Perubahan fisik nampak jelas pada penampilan fisik (kulit keriput, bungkuk, beruban, dan sebagainya), bagian dalam tubuh tidak bekerja secara maksimal, menurunnya fungsi fisiologis panca indera, dan memudarnya gairah seksual. Kedua, perubahan saat lansia juga terlihat pada aspek mental manusia, yaitu menurunnya daya ingat, kesulitan untuk mempelajari hal-hal baru, sukar menarik kesimpulan, berkurangnya kapasitas berfikir kreatif, dan penggunaan kosa kata yang terbatas. Para lansia sering mengalami perubahan minat secara tiba-tiba. Kepercayaan bahwa cara terbaik untuk penuaan adalah dengan memisahkan diri. Menurut Kypers dan

³<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/05/31/226351/10/Menyejahterakan-Lansia>. Akses tanggal 15/12/2016

⁴Nawawi, U., *Sehat dan Bahagia di Usia Senja* (Yogyakarta: Dianloka, 2009), 9.

Bengston dalam Santrock⁵ menyatakan bahwa penuaan dikembangkan melalui fungsi psikologis negative yang dibawa oleh pandangan-pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang lanjut. Pandangan yang negatif menjadikan lansia memberikan label sebagai orang yang tidak mampu (*incompetent*) bagi dirinya sendiri.

Lansia digambarkan sebagai individu yang mau menerima dan bersikap positif terhadap ketuaanya serta menjalaninya dengan tenang, mampu hidup mandiri dan tidak terlalu tergantung kepada keluarga, manjalin hubungan yang rukun dengan pasangan, memiliki teman dan sahabat serta lingkungan di luar keluarga, kondisi kesehatan baik, dihormati dan menjadi panutan keluarga dan lingkungannya, memiliki harapan bahwa dirinya akan lebih baik dan bersedia memperbaiki diri, mempunyai hasrat untuk menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya, dan berusaha meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan.⁶ Kebermaknaan hidup telah di dapat, maka secara otomatis kebahagiaan pun akan mengikutinya.

Penurunan secara fisik, mental, minat, dan adanya sikap yang tidak menyenangkan dari masyarakat memaksa lansia mengurangi bahkan menghentikan aktivitas rutinnya. Dampak buruk bagi lansia akan terisolir, tidak berkembnag, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya semakin kecil. Tekanan sosial yang diterima lansia akan mengembangkan munculnya perasaan tidak berguna, bosan,

⁵Santrock, J.W, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 2002), 239.

⁶Bastman, H.D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 213-214.

dan rendah diri. Perasaan-perasaan tersebut jika tidak segera ditangani akan membahayakan keberlangsungan hidup lansia.

Ketidaktermaknaannya hidup kadang-kadang muncul dengan melakukan kompensasi-kompensasi misalnya melarikan diri kepada alkohol, obat, bius, seks, dan judi.⁷ Resiko hidup tanpa makna tidak hanya berimbas terhadap kondisi fisik manusia tetapi justru yang tidak kalah penting adalah terganggunya kejiwaan mereka. Masing-masing individu harus menemukan makna hidupnya karena hanya dengan adanya tujuan, hidup akan semakin terlihat jelas dan terarah. Titik temu kebermaknaan hidup yang dialami seseorang adalah hal yang sangat penting. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh David Philip mengungkap bahwa meningkatnya kasus bunuh diri pada remaja dikarenakan adanya kekosongan jiwa.⁸ Jiwa yang kosong dan hampa merupakan cerminan bahwa seseorang belum menemukan makna hidupnya. Hidup yang dijalani dengan jiwa yang kosong tidak akan mendatangkan kebahagiaan. Alasan tersebut cukup membuktikan bahwa sebuah makna hidup sangat penting maka sudah selajaknya setiap individu harus berjuang untuk mendapatkannya.

Makna hidup bersifat unik, sangat pribadi, dan temporer. Unik artinya khusus dan tidak sama dengan makna hidup orang lain. Pribadi dapat dimaknai privasi artinya bermakna bagi seseorang belum tentu bermakna bagi orang lain. Makna hidup bersifat unik dan pribadi karena hanya individu secara pribadi yang bisa merasakan, apakah kehidupannya bermakna atau tidak. Temporer berarti bahwa

⁷Koeswara, *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Eresco, 1987), 43.

⁸Alfian, I.N, & Dewi R.S, "Perbedaan Tingkat kebermaknaan Hidup Remaja Akhir Pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel," *Jurnal Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya*, *Insan Media Psikologi.*, Vol.5 No.2 (Februari 2012), 87-109.

makna hidup dapat berubah dari waktu ke waktu. Makna hidup bisa diperoleh dari manapun termasuk dukungan, perhatian, dan cinta dari keluarga ataupun orang lain. Dukungan sosial bagi lansia dirasa sangat penting. Adanya perhatian dari keluarga menunjukkan bahwa para lansia masih dianggap oleh lingkungannya. Pengakuan terhadap eksistensi menunjukkan bermakna atau tidaknya seseorang artinya semakin bermakna hidup seseorang maka eksistensi dirinya sebagai seorang pribadi semakin diakui. Eksistensi seseorang yang tidak diakui akan mengakibatkan frustrasi eksistensial. Frustrasi eksistensial berkaitan dengan fenomena umum yang dialami manusia saat ini yaitu manusia tidak lagi memiliki kepastian mengenai apa yang seharusnya dilakukan.⁹

Pada realitasnya, keadaan yang dapat di lihat pada lansia yang tinggal di Panti antara lain kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga mereka dan perasaan hampa yang menimbulkan kesepian. Penghuni panti mudah terusik ketenangannya ketika mereka harus menghadapi kenyataan bahwa satu orang atau dua orang penghuni panti meninggal dunia.¹⁰ Disamping mereka juga merasa dibayangi rasa takut menghadapi kematian, mereka juga mengalami rasa hampa karena kehilangan teman sesama penghuni panti. Sedangkan lansia yang tinggal dengan keluarga kebanyakan mereka masih ada yang bekerja dan melakukan

⁹Anggriany, N. Motif sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Program Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, No. 21, Tahun XI (Maret 2006), 56.

¹⁰Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologis Perkembangan dari Anak Sampai Lanjut* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 420.

aktifitas seperti biasa. Sebenarnya para lansia masih menyukai aktifitas dan hubungan sosial baik pada mereka yang bekerja maupun yang tidak bekerja lagi.¹¹

Kebermaknaan hidup seseorang berubah dari waktu ke waktu. Kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam penderitaan, cinta, ataupun seni. Setiap manusia masih mau mempertahankan hidupnya karena masih ada sesuatu yang layak untuk diperjuangkan yakni makna hidup. Frankl mengatakan bahwa siapa pun dan sebagai apa pun seseorang suatu saat pasti akan mempertanyakan apa arti hidup yang dijalannya. Pencarian akan makna menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna adalah kekuatan motivasional mendasar dalam diri manusia.

Di dalam menghadapi kondisi usia yang semakin lanjut tua, lansia bisa menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya serta mampu menghadapi situasi dan kondisi baru bagi semua perubahan diri dan lingkungannya ini. Oleh sebab itu, maka diharapkan orang-orang yang telah lanjut usia akan dapat mengisi hari tuanya dengan baik dan produktif juga mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan peranan baru yang disandangnya. Perubahan pada diri manusia ini berjalan terus menerus mengikuti pola yang tetap dan dapat diperhitungkan.¹²

Hidup produktif dan mempunyai motivasi diharapkan mampu membantu lanjut usia menemukan makna hidupnya. Sebab meskipun sudah tua, namun jika lanjut usia masih produktif dan tetap termotivasi untuk maju, maka makna hidup akan dirasakan oleh lanjut usia. Produktif bukan berarti lanjut usia harus

¹¹Yaumil C. Agoes Achir. "Problematik dan solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke-21", Utami Munandar (Editor), *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usi a*(Jakarta: UI Press, 2001), 187.

¹²FJ. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 352.

memproduksi suatu hal yang baru, namun produktif yang membantu lanjut usia menemukan makna hidup sehingga bisa sukses dalam masa tuanya adalah dengan tetap melakukan kegiatan yang berguna. Aktivitas adalah suatu usaha energi atau keadaan bergerak dimana manusia memerlukannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, aktivitas juga merupakan salah satu tanda kesehatan karena seseorang melakukan kegiatan seperti berjalan dan bekerja.¹³ Aktivitas merupakan salah satu penilaian dalam kehidupan sehari-hari orangtua dalam melakukan tindakan yang perlu dilakukan secara benar. Aktivitas sehari-hari merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh lanjut usia setiap harinya. Aktivitas ini dilakukan tidak melalui upaya atau usaha keras. Aktivitas sehari-hari adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan sifatnya berulang¹⁴.

Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk merasakan kehidupan yang bermakna termasuk lansia yang tidak tinggal sebatang dengan keluarga. Menurut Monks¹⁵ bergabungnya lansia dalam sebuah lembaga sosial atau sering disebut panti wreda menjadi salah satu alternatif solusi yang cukup baik demi kelangsungan hidup lansia. Kondisi lansia yang sudah berpisah dengan keluarga tidak menutup kemungkinan nantinya lansia akan menemukan makna hidupnya di unit rehabilitasi sosial atau yang sering dikenal dengan nama panti wreda. Makna hidup tidak mengenal status sosial, pangkat, dan kekayaan. Siapapun yang telah berjuang menemukan makna hidup maka layak mendapatkannya.

¹³ Kusmana, D, *Olahraga untuk Orang Sehat dan Penderita Penyakit Jantung* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006), 55.

¹⁴ Marthuranath, P.S, "Instrumental Activities of Daily Living Scale for Dementia Screening in Elderly People," *Journal International Psychogeriatrics*, (India: Department of Neurology, SCTIMST, Trivandrum 695011, 2004), 78.

¹⁵ Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Harditiono, S.R, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta : UGM Press. 2002), 352.

Panti Sosial Wredha Budhi Dharma merupakan sistem pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan ke dalam suatu lembaga dengan proses kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lansia yang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga baik formal maupun informal. Terdapat dua bentuk pelayanan di Indonesia yaitu pelayanan berbasis lembaga dan pelayanan berbasis masyarakat. Panti Sosial Wredha Budhi Dharma merupakan pelayanan berbasis lembaga milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau swasta yang semuanya berjumlah 157 buah dan melayani 10.865 lansia.

Ada empat program pokok kegiatan yang dilaksanakan Panti Sosial Wredha Budhi Dharma dalam mewujudkan pelayanan sosial lansia yaitu pelayanan sosial lansia dalam panti, pelayanan sosial lansia luar panti, kelembagaan sosial lansia, perlindungan sosial dan aksesibilitas lansia. Sasaran dari program pelayanan kesejahteraan sosial lansia yang ada di Panti Sosial Wredha Budhi Dharma antara lain lansia, keluarga, Organisasi Sosial, dan masyarakat. Jenis pelayanan yang diberikan oleh Panti Sosial Wredha Budhi Dharma mengandung tiga sifat yaitu preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dari ketiga sifat pelayanan, pelayanan preventif di Panti Sosial Wredha Budhi Dharma banyak kaitannya dengan dukungan keluarga misalnya upaya pemberdayaan keluarga dan membentuk lembaga atau organisasi terkait kesejahteraan lansia. Bentuk upaya pelayanan preventif yang dilaksanakan seperti dukungan keluarga terdekat, dan kelompok pengajian panti.¹⁶

Program kegiatan yang dijalankan oleh panti dengan melibatkan dukungan keluarga tidak sepenuhnya berjalan optimal. Seperti halnya di panti, subsidi silang

¹⁶Dinsos, DIY. *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. www.dinsos.pemda-diy.go.id/indeks.php?option=com. Diakses pada tanggal 22 November 2017 pukul 19.12 WIB.

yang diprogramkan bukan merupakan kewajiban, akan tetapi bersifat sukarela tergantung kondisi, kemauan, dan kemampuan lansia atau keluarga. Program rutin juga sangat bergantung kepada dana dari pemerintah, keterbatasan SDM, dan jumlah fasilitas. Program panti yang tidak berjalan serta kurangnya dukungan keluarga dapat menimbulkan masalah pada lansia selama tinggal di panti khususnya masalah psikososial. Masalah yang timbul pada lansia beragam dan sangat berkaitan dengan alasan lansia untuk tinggal di panti. Subekti menemukan ada dua alasan lansia tinggal di panti yaitu alasan internal dan motivasi internal. Alasan internal karena keterbatasan keluarga merawat, anak yang sibuk bekerja, serta tidak adanya anak perempuan. Sedangkan motivasi internal karena atas keinginan sendiri, keterbatasan fisik, dan kelemahan.

Hasil wawancara awal penulis dengan salah satu lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa aktivitas yang ada adalah sebuah kegiatan yang rutin karena sudah menjadi aturan dari unit dan pada akhirnya membuat lansia merasa bosan. Program kegiatan yang sudah berjalan selama ini masih kurang membangkitkan semangat dan kurangnya para lansia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi hidup yang demikian diibaratkan seperti air mengalir, berjalan tanpa makna. Mengisi waktu dengan kesibukkan yang ada seolah-olah hanya dianggap sebagai kewajiban rutin yang harus dilakukan. Aktivitas hanya dapat dinikmati ketika sebuah makna telah ditemukan karena penghayatan terhadap kegiatan atau pekerjaan adalah salah satu sumber kebermaknaan hidup. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih mendalam aktivitas-aktivitas lansia di panti dan pengaruhnya terhadap kondisi para lansia.

Jumlah keseluruhan lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta adalah 53 orang lansia yang terdiri dari 19 laki-laki dan 34 perempuan. Daya tampung maksimal di panti sekitar 60 orang.

Dalam kasus di Panti Wredha Budhi Dharma peneliti menemukan berbagai aktivitas lansia yang dimana ada lansia yang senang mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dengan penuh semangat. Dengan keterbatasan umur dan kesehatan yang sudah mulai lemah lansia yang aktif melakukan aktivitas sangatlah senang karena dirinya berasumsi bahwa di sisa umurnya akan bermakna hidupnya bagi masyarakat dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya kebermaknaan hidup sehingga mau tidak mau setiap orang harus segera menemukan dan memperjuangkan makna hidupnya masing-masing karena tidak ada lagi alasan untuk menundanya. Menyadari betapa pentingnya kebermaknaan hidup terhadap keberlangsungan lansia menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai perspektif lansia terhadap aktivitas dan kebermaknaan hidup lansia (studi kasus di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta).

B. Perumusan Masalah

Lansia mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya yang relatif berupa penurunan baik dari segi fisik, mental, maupun minat membawa akibat yang cenderung negatif. Lansia yang tidak mampu menerima perubahan yang dialami akan mengalami kebosanan, kesepian, dan merasa tidak mempunyai harapan. Akan tetapi, berlaku sebaliknya. Lansia yang mampu menyesuaikan diri akan mampu bertahan dan menikmati masa tuanya atau tidak, nantinya akan membawa lansia pada kehidupan yang bermakna atau tidak bermakna. Dengan adanya permasalahan

diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana prespektif lansia terhadap aktivitas kaitannya tentang kebermaknaan hidup di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prespektif lansia terhadap aktivitas yang kaitannya tentang kebermaknaan hidup di Panti Wredha Budhi Dharma, Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi Peneliti, praktisi para pekerja sosial, dan masyarakat luas terhadap lansia untuk meningkatkan kebermaknaan hidup terutama dalam komunitas masyarakat usia lanjut di Panti Wredha Budhi Dharma, Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini pernah dibahas peneliti lain, kemudian ditinjau persamaan dan perbedaannya. Kajian pustaka meliputi jurnal, majalah, buku, skripsi, dan literatur lainnya. Oleh sebab itu, dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya. Dari hasil penelusuran terhadap beberapa literatur yang dilakukan

peneliti, maka terdapat hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

Pada Penelitian Indarwati dan Tri Joko Raharjo mengenai Peranan Pekerja Sosial,¹⁷ menunjukkan bahwa peranan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes, antara lain sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala yang dibutuhkan penerima manfaat lanjut usia dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan; perantara yaitu menghubungkan penerima manfaat lanjut usia dengan sistem sumber; mediator yaitu menengahi konflik yang terjadi diantara penerima manfaat; pembela yaitu memutuskan kegiatan pelayanan kepada penerima manfaat; dan pelindung yaitu melindungi penerima manfaat lanjut usia dalam keadaan berdaya maupun tidak berdaya. Upaya program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dilakukan lima kali dalam satu minggu, yaitu meliputi pelayanan bimbingan fisik, bimbingan keagamaan, bimbingan kesenian/rekreasi, dan bimbingan keterampilan, dan faktor pendukung pekerja sosial dalam pelaksanaan pelayanan meliputi fasilitas dan sarana pelayanan yang cukup memadai, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi penerima manfaat lanjut usia itu sendiri yang susah di ajak dalam kegiatan pelayanan bimbingan.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwan pengetahuan dan sikap pekerja sosial terhadap lansia akan lebih meningkatkan perilaku pekerja soaial. Seperti pada

¹⁷Indarwati dan Tri Joko Raharjo.*Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes*: dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.

penelitian yang dilakukan oleh Ira Kristayani Saragih dan Ismaya.¹⁸ di penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner dengan 18 pertanyaan pengetahuan dan 18 pertanyaan sikap yang diberikan kepada 16 responden yang diambil secara total sampling pada pekerja sosial di di UPT (Unit Pelayanan Terpadu) Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan pada 21 Mei 1 Juni 2012. Selanjutnya data yang terkumpul diolah secara komputersasi dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan pekerja sosial semua baik (100%) dan mayoritas bersikap cukup baik (75%). Pihak panti perlu memberikan informasi tentang memandirikan lansia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari agar dapat meningkatkan perilaku pekerja sosial.

Irsan Lubis juga meneliti tentang masalah Peranan Pekerja Sosial¹⁹ lebih khususnya Ia meneliti tentang peranan PSM dalam menjalankan program Pelayanan Lansia yang dilakukan dalam pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari dari jawaban dari para responden terhadap pelaksanaan program pelayanan lanjut usia itu sendiri mulai dari pelayanan kesehatan, pemberian makanan tambahan, dan bimbingan rohani sudah menunjukkan hasil yang baik dan program ini dapat dikatakan sangat bermanfaat bagi para Lansia.

¹⁸ Ira Kristayani Saragih dan Ismayad. *Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Sosial Terhadap Kemandirian Lansia Dalam Aktivitas Sehari-Hari Di Pelayanan Sosial Lansia Binjai: Jurnal Studi Keperawatan Dosen Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Fakultas Keperawatan*, 2012. <https://www.google.co.id/search?q=Ira+Kristayani+Saragih+dan+Ismaya.Pengetahuan+Dan+Sikap+Pekerja+Sosial+Terhadap+Kemandirian+Lansia+Dalam+Aktivitas+Sehari+Hari+Di+Pelayanan+Sosial+Lansia+Binjai,+Mahasiswa+Fakultas+Keperawatan+Dosen+Departemen+Keperawatan+Jiwa+dan+Komunitas+Fakultas+Keperawatan,+Universitas+Sumatera+Utara,+Jurnal,+2012&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwiusO8ldWAhUFkpQKHRwqDBsQBOgjKAA&biw=825&bih=627> (diakses 6 juli, 2017).

¹⁹ Irsan Lubis, *Peranan Pekerja Sosial Masyarakat (Psm) Dalam Penanganan Lanjut Usia Di Jalan Marelan Gang Sepakat Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan*, 2014.

Dalam Penelitian Atun Dwi handayani juga menambahkan²⁰ justru lebih memfokuskan penelitiannya mengenai tujuan peran yang dilakukan petugas panti dalam pelayanan terhadap lansia dan mengetahui hambatan yang ditemui oleh pekerja sosial dalam melaksanakan peran-peran tersebut. Disamping itu Irma Mar'atun Hasanah²¹ juga meneliti tentang sejauh mana manajemen pelayanan sosial yang selama ini dilakukan UPT Panti Wredha Budhi Dharma untuk lebih meningkatkan manajemen pelayanan sosial bagi lansia, UPT Panti Wredha Budhi Dharma perlu meningkatkan kualitas dan profesionalisme para pegawainya terutama pekerja sosial, dan perlu juga membangun jaringan kerjasama untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam melayani lansia.

Bebeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian Anis Ika Nur Rohmah dan Purwaningsih Khoridatul Bariyah²² mengenai Kualitas Hidup Lanjut Usia yang dimana dalam faktor psikologis menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya karena memiliki koefisien korelasi yang paling besar. Saran yang dapat diberikan adalah: Diadakannya pemeriksaan kesehatan rutin untuk menunjang kesejahteraan fisik lansia yang optimal. Diadakannya pengajian secara rutin oleh pengurus harian Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya untuk menunjang kesejahteraan psikologis lansia yang optimal. Pengurus harian Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya mengadakan

²⁰ Atun Dwihandayani, "Peran petugas panti dalam pelayanan terhadap lanjut usia (studi kasus di Panti Sosial Tresna Werdha "Budhi Dharma" Bekasi)". Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas IndonesiaDepok, 2012.

²¹ Irma Mar'atun Hasanah "Manajemen Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Upt Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta". Tesis.Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

²² Anis Ika Nur Rohmah dan Purwaningsih Khoridatul Bariyah, *mengenai Kualitas Hidup Lanjut Usia Quality of Life Elderly*,Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Jurnal Keperawatan, 2012.

kegiatan-kegiatan positif yang dibutuhkan para lanjut usia, seperti pelatihan ketrampilan dan kesempatan menyalurkan hobi.

Lebih khusus lagi penelitian yang dilakukan oleh Yenny Marlina Nathalia Napitupulu. Yang mengkaji bahwa lansia atau lanjut usia dapat lebih meningkatkan aktivitas sehari-hari dimasa tuanya agar terhindar dari rasa kesepian menghadapi masa tua, dengan banyaknya aktivitas sehari-hari yang dilakukan misalnya dengan menggerakkan badan sembari membersihkan rumah atau mendengarkan musik dipagi hari mampu meningkatkan *successful aging* atau keberhasilan usia lanjutnya. Berdasarkan uji statistik atau uji hipotesis dan penjabaran diatas, maka dapat diketahui bahwa aktivitas sehari-hari memiliki hubungan dengan tingkat *successful aging* atau tingkat keberhasilan masa tua lansia, sehingga dapat diketahui bahwa pentingnya melakukan berbagai aktivitas sehari-hari disela-sela rutinitas menghadapi fase akhir dari kehidupan membuat lansia mampu terus berpikir positif menghadapi ketuaannya dan melakukan rutinitas positif akan membawa lansia pada *successful aging* yang diinginkan. setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, akan memudahkan subjek untuk mengetahui pentingnya melakukan aktivitas sehari-hari yang bermanfaat bagi kesehariannya dan tetap semangat serta memiliki kesehatan mental yang baik dalam menjalani fase kehidupan usia lanjutnya.²³ Dari kajian pustaka tersebut timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui aktivitas dan kebermanaan hidup lansia Studi Kasus Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Disamping itu, sudah jelas bahwa tema yang hendak diteliti dalam tesis ini memiliki

²³Yenny Marlina Nathalia Napitupulu, "Hubungan Aktivitas Sehari-Hari Dan Successful Aging Pada Lansia," *Jurnal Psikologi*, Universitas Brawijaya Malang, No. 10, (Oktober 2013).

perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai sesuatu yang baru dan orisinal.

E. Kerangka Teori

1. Aktivitas

Berbagai macam studi telah mempelajari hubungan antara aktivitas, baik fisik, sosial, maupun mental. Aktivitas sosial merupakan salah satu dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia. Lansia yang sukses adalah lansia yang mempunyai aktivitas sosial di lingkungannya. Contoh aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas sosial dalam *Activities of Daily Living Scale for Elderly People* adalah lansia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bersama lansia lainnya atau orang-orang terdekat, menjalankan hobi serta aktif dalam aktivitas kelompok. Aktivitas sosial merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Teori aktivitas atau kegiatan (*activity theory*) menyatakan bahwa lansia yang selalu aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial adalah lansia yang sukses.²⁴

2. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup atau makna hidup sangat erat dengan Konsep Victor Frankl dalam konsepnya tentang logoterpi. Teori yang dilahirkan berdasarkan pengalamannya Victor selama menjadi tawanan Yahudi di Auschwitz dan beberapa kamp konsentrasi Nazi lainnya. Seorang dokter ahli penyakit saraf dan jiwa keturunan Yahudi di Wina, Austria. Frankl menemukan bahwa suatu kebermaknaan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan

²⁴Yuli, R. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*. (T. Ari, Ed.). (Jakarta: Cv. Trans Info Media, 2014), 34.

seseorang. Setiap manusia menginginkan kehidupan yang penuh arti, makna dan fungsi. Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.²⁵ Apabila seseorang telah membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain.

Pernyataan Frankl di atas menunjukkan bahwa sesuatu di nilai bermakna atau tidak tergantung penilaian individu masing-masing. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus artinya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan sehingga bisa memiliki arti bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup.²⁶ Selanjutnya dikatakan bahwa upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan-dorongan naluriyahnya.

Konsep tentang makna makna hidup yang ada pada saat ini tidak serta merta ada dalam kajian psikologi kontemporer yang bersanding dengan teori terdahulu seumpama psikoanalisis dari Freud, namun merupakan hasil perenungan yang sanagat dalam dari diri seorang Viktor Frankl melalui penderitaan yang dialaminya bersama para penghuni *camp* konsentrasi lainnya.

²⁵*Ibid...* Anggrainy, N. *Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Hidup Remaja Pagaram*, 58.

²⁶*Ibid...*, Frankl, 110

Menurut Abraham Maslow dalam Sunarto, kebermaknaan hidup adalah *meta motives* atau *meta needs* atau kebutuhan yang berkembang, yang bekerja sesuai dengan aturan. *Meta motives* memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan menghasilkan sakit dan penyakit jika tidak terpenuhi.²⁷ Pemenuhan kebermaknaan hidup secara total adalah idealism. Setiap individu bebas memilih kebermaknaanya. Maslow menambahkan bahwa kodrat alamiah manusia adalah kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual dapat diwujudkan dalam bentuk penggalian diri individu berupa aktualisasi diri melalui keputusan-keputusan yang nantinya akan meningkatkan mutu dan isinya.

Sedangkan menurut Yalom dalam Sumanto²⁸ menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang menciptakan kebermaknaan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa definisi kebermaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah keadaan dimana individu mampu menghayati kehidupannya yang bersifat khusus, unik, bebas dalam memilih sikap, bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil. Dan kebermaknaan hidup ialah suatu motivasi yang dimiliki individu dalam upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang berharga.

²⁷Suamanto. Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup, *Jurnal Buletin Psikologi*, , Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, vol. 14, No. 2:115-129. (Maret 2006), 122.

²⁸*Ibid.*, Sumanto.2006, 123.

3. Asas Kebermaknaan Hidup Lansia

Dalam logoterapi terdapat beberapa asas utama mengenai kebermaknaan hidup,²⁹ yaitu :

- a. Hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan.
- b. Setiap manusia memiliki kebebasan hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya.
- c. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil.

Dengan demikian, kebermaknaan hidup merupakan hal yang perlu diupayakan dalam segala situasi atau keadaan apapun. Karena sesungguhnya kebermaknaan hidup akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari.

4. Indikator Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup terdiri dari tiga komponen-komponen, dimana satu dan lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah:³⁰

- a. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*).

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap baik terhadap kondisi lingkungan

²⁹ Bastaman, H.D. *Logoterpai: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007). 37-29.

³⁰ *Ibid.*, Bastaman, Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis, 2007. 41-49.

maupun kondisi diri sendiri dalam hidupnya dan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia sekalipun dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus juga memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, ketrampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung Jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Kebebasan manusia pun bukan merupakan kebebasan dari (freedom from) bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (freedom to take a stand) terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri.

b. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti punya cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan penting yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya sendiri dan lingkungan

sekitar. Ia pun juga ingin dicintai dan mencintai orang lain karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia. Sebaliknya ia tidak menginginkan dirinya menjadi orang yang hidup tanpa tujuan yang jelas, karena hal demikian akan menjadikan dirinya tak terarah dan tak mengetahui apa yang diinginkan dan dilakukannya. Ia pun tak menghendaki dirinya merasa serba hampa dan tak berguna dengan kehidupan sehari-hari diwarnai oleh perasaan jemu dan apatis.

Itulah sekelumit keinginan manusia diantara sekian banyak keinginan lainnya yang apabila kita renungkan ternyata menggambarkan hasrat yang lainmendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna (*meaningless*).Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia.Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan, agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang khayal dan diadadakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang.

c. Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan

menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan.

Ungkapan seperti makna dalam derita (*meaning in suffering*) atau hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*). Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Disimpulkan bahwa komponen kebermaknaan hidup ada 3, yaitu *the freedom of will* yaitu kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap kondisi yang terjadi di dalam hidupnya, *the will to meaning* yaitu kondisi dimana seseorang akan menjadikan kebermaknaan hidup sebagai tujuan hidupnya dan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hidup yang bermakna dan *the meaning of life* atau hidup yang bermakna.

5. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa makna hidup akan selalu ada dalam kehidupan sendiri, selama manusia mampu untuk melihat pada hikmah-hikmah yang ada di setiap situasi atau keadaan. Dalam upaya menemukan suatu

makna hidup, seorang individu harus melakukan suatu usaha. Frankl dalam *Bastaman* mengungkapkan tiga hal (*Values*) yang apabila diterapkan, memungkinkan bagi seseorang untuk menemukan makna hidupnya, tiga nilai tersebut adalah :

a. *Creative Values* (nilai kreatif)

Kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Sehubungan dengan hal ini, perlu dijelaskan bahwa pekerjaan hanyalah sebuah sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, makna hidup terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan.

b. *Experiential Values* (nilai-nilai penghayatan)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih. Cinta kasih merupakan salah satu sumber makna hidup, karena dengan cinta kasih seseorang dapat menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Erich Fromm dalam *Bastaman*, seorang pakar psikolanalisis modern, menyebutkan empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengertian.

c. *Attitudinal Values* (nilai-nilai bersikap)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Dalam hal ini yang dirubah

bukanlah keadaanya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi suatu keadaan.³¹

Menurut Frankl karakteristik makna hidup meliputi tiga sifat, yaitu:

a. Makna hidup sifatnya unik dan personal.

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain.

Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang-orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

b. Makna hidup sifatnya spesifik dan kongkrit.

Artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil filosofis yang kreatif.

c. Makna hidup sifatnya memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Artinya makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang akan

³¹*Ibid...* Bastaman, *Meraih Mimpi Bermakna*. 1996. 32

terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Aktivitas yang dilakukannya menjadi lebih terarah.

6. Aspek-aspek dari Makna Hidup

Crumbaugh dalam Koeswara, menciptakan PIL Test (*The Purpose in Life Test*) berdasar pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup seseorang.³² Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain:

- a. Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya.
- b. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya.
- c. Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.
- e. Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan

³²Koeswara, E, *Psikologi Eksistensial*.(Bandung: Penerbit PT. Eresco. 1987), 54.

berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya.

- f. Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

7. Ciri-ciri Hidup Bermakna

Makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Menurut Frankl³³ ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna, dijelaskan sebagai berikut ini :

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.
- b. Tujuan hidup, baik jangka pendek dan jangka panjang jelas, sehingga mereka jadi lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.
- c. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam pengerjaannya semangat dan bertanggung jawab.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan.

³³*Ibid*...Frankl..2003, 112.

- e. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.
- f. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya.
- g. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.

8. Karakteristik Individu yang Mampu Menemukan Makna Hidup

Menurut Frankl keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama yang ada pada diri manusia. Motivasi akan makna akan lebih menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidup. Motivasi hidup yang bermakna dapat terpenuhi, maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.

Dalam teori kebermaknaan hidup Frankl, Shultz menyimpulkan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap menghadapi nasib, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan d luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap dirinya, berorientasi pada masa

depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk meneruskan hidup, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta.³⁴

9. Lanjut Usia

Proses menua (*aging*) memiliki definisi yang beragam. Proses menua didefinisikan secara objektif dan subjektif oleh *gerontologist*. Secara objektif, menua diartikan sebagai proses universal yang dimulai dari kelahiran dan secara subjektif menua dihubungkan dengan pengertian dan pengalaman individu sebagai usia lanjut. Pada orang dewasa, *aging* terkadang diartikan negatif menjadi tua dan usia tua yang mengacu kepada usia kronologis individu seperti usia 70 tahu, 75 tahun, atau lebih yang dipresepsikan sebagai spesies atau individu yang berbeda.³⁵

Menua adalah suatu proses dimana seseorang dewasa yang sehat menjadi seseorang yang berisiko dengan berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis yang meningkatkan kerentanan penyakit.³⁶ Sementara *Constantinides* dalam Darmojo menjelaskan bahwa menua (*aging*) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Proses menua yang terjadi merupakan hal

³⁴Schultz. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*.(Yogyakarta: Kanisius, 1999), 159.

³⁵Miller, C.A. *Nursing Care of Older Adults : Theory and Practice. Second Edition*.(Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1995), 117.

³⁶Sudoyo, A.W., dkk, *Buku Ilmu Penyakit Dalam. Volume 3, edisi IV*. (Jakarta : Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006), 78.

yang normal dalam kehidupan, namun masih banyak lansia yang menjadi subjek. Lansia masih sering dipersepsikan sebagai individu yang lemah, mempunyai kemampuan fisik dan mental yang kurang, tidak produktif, resisten terhadap perubahan serta memiliki ketergantungan penuh dari orang lain.³⁷ Seperti halnya individu yang masih muda, populasi lansia memiliki kebutuhan fisik, spiritual, psikologi, sosial, dan budaya, namun terkadang dinilai sebagai hal yang tidak begitu penting. Proses menua pada lansia terkadang susah dibedakan dengan keadaan patologis dan menjadi beragam pada etnis, ras, dan sosio-kultural. Faktor keturunan dan lama masa hidup adalah penting untuk mempengaruhi perkembangan individu termasuk lansia.

a. Karakteristik Lansia

Hurlock mengemukakan bahwa seseorang yang telah memasuki lansia memiliki masa lansia memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Seseorang yang memasuki masa usia lansia akan mengalami kemunduran fisik maupun mental secara perlahan-lahan dan bertahap.

2) Lansia mempunyai status minoritas

Status lansia berada dalam kelompok minoritas yaitu suatu dalam beberapa hal mengecualikan lansia untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lain.

3) Penyesuaian yang buruk

³⁷McMurray, A. *Community Health and Wellness: a Socioecological Approach, Second Edition*. (Australia : Harcourt, Mosby. 2003), 95.

Sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi lansia menyebabkan lansia mengembangkan konsep diri yang cenderung negatif.

4) Keinginan yang sangat kuat untuk menjadi muda kembali

kelompok minoritas pada lansia secara alami membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin tampak muda apabila tampak tanda-tanda menua.

b. Perubahan Yang Dialami Lansia

Menurut Hurlock menyatakan bahwa perubahan yang dialami lansia adalah :

1) Perubahan fisik

Penurunan kondisi fisik terjadi pada usia lansia dan sebagian besar perubahan terjadi ke arah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu. Perubahan fisik meliputi perubahan penampilan, bagian dalam tubuh, fungsi fisiologis, panca indra, dan seksual. Perubahan penampilan yang dialami lansia misal: bahu membungkuk dan tampak mengecil. Perut membesar dan membuncit, mata kelihatan pudar, tidak bercahaya, dan sering mengeluarkan cairan, pipi berkerut, longgar, dan bergelombang kulit berkerut dan kering, rambut menipis berubah menjadi putih dan kaku. Perubahan pada fungsi fisiologis misal sulit bernafas sebagai akibat dari cara pemanfaatan tenaga yang tidak normal, berkurangnya tingkat metabolisme dan kekuatan otot-otot menurun. Perubahan panca indera terlihat seperti menurunnya fungsi organ penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan perabaan, sedangkan perubahan seksual dan

munculnya keraguan akan kemampuan seksual karena sikap sosial yang tidak menyenangkan.

2) Perubahan kemampuan motorik

Orang lansia pada umumnya menyadari bahwa lebih lambat dan koordinasi gerak kurang baik dibandingkan pada masa muda. Perubahan kemampuan motorik disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis.

3) Perubahan kemampuan mental

Kemampuan mental lansia semakin berkurang karena adanya penurunan fungsi dan kemampuan dalam panca indera. Perubahan mental yang dialami lansia adalah menurunnya kemampuan mengingat, mempelajari hal-hal baru, menurunnya kecepatan dalam mencapai kesimpulan, berkurangnya kapasitas berfikir kreatif, cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru.

4) Perubahan minat

Hubungan antara jumlah keinginan dan minat pada seluruh tingkat usia ternyata erat dengan keberhasilan penyesuaian.

c. Teori-Teori Lansia

Menurut Santrock, berdasarkan teori sosial ada tiga teori yang mengupas tentang penuaan :

1) Teori Pemisah (*Disengagement Theory*)

Teori pemisah menyatakan bahwa orang-orang lansia secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat.

2) Teori Aktivitas (*Activity Theory*)

Menurut teori aktivitas, semakin orang-orang lansia aktif semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya.

3) Teori Rekontruksi Gangguan Sosial (*Social Breakdwon-Recontruction Theory*)

Penuaan menurut teori rekontruksi gangguan sosial dikembangkan melalui fungsi psikologi negatif yang dibawa oleh pandangan-pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang lansia dan tidak memadainya penyediaan layanan untuk mereka.

d. Kebutuhan Hidup Lanjut Usia

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dalam Koswara yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi

- 1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.

- 2) Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobby dan sebagainya.
- 4) Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya, dan
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.

Kebahagiaan usia lanjut akan terwujud apabila telah terjadi keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan atau situasi yang ada dan setiap saat akan berubah. Kebahagiaan akan terwujud apabila:

- 1) Adanya rasa kepuasan dalam hidupnya.
- 2) Bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya.
- 3) Banyaknya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehingga dalam usia lanjut tidak merasa kesepian.
- 4) Komposisi sosial, bagaimana lanjut usia bisa berintegrasi dengan keluarga dan lingkungan sosial.

Tidak semua lansia dapat hidup secara layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun banyak para lansia yang karena kondisi sosial ekonomi keluarga atau sebab-sebab lain mereka mengalami keterlantaran dalam hidupnya, terutama dalam bidang:

- 1) Kebutuhan jasmani, antara lain:
 - a) Kurang terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak.
 - b) Kurang terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pemeliharaan diri yang tidak baik.
 - c) Tidak adanya pengisian waktu luang.
- 2) Kebutuhan rohani
 - a) Tidak adanya pemenuhan kebutuhan sosial yakni tidak adanya hubungan baik dengan keluarga.
 - b) Tidak adanya hubungan baik dengan dari masyarakat dan lingkungan sekitar di tempat tinggalnya.

Bagi lansia yang mengalami ketelantaran inilah yang perlu mendapat pertolongan dan uluran tangan dari pihak luar, masyarakat, dan pemerintah agar mereka dapat menikmati kebermaknaan hidup di sisa hidupnya. Sejak awal kehidupan sampai berusia lanjut setiap orang memiliki kebutuhan psikologis dasar.³⁸ Kebutuhan tersebut diantaranya orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan

³⁸Azwar, S. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 73.

tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya.

10. Tugas Perkembangan Psikososial

Tugas Perkembangan psikososial memusatkan perhatian pada perubahan sikap dan perilaku lansia yang menyertai peningkatan usia sebagai lawan akibat perubahan biologis. Beberapa teori berupaya menggambarkan bagaimana perilaku dan sikap pada awal kehidupan dapat mempengaruhi reaksi manusia sepanjang tahap akhir hidupnya. Stanley, Blair dan Beare menyebutkan teori psikososial terdiri dari beberapa teori, yaitu teori kepribadian, teori tugas perkembangan, teori disengagement, teori aktivitas, dan teori kontinuitas.

Untuk mengukur mengenai persepsi lansia terhadap aktivitas yang kaitannya dengan kebermaknaan hidup di panti, penulis menggunakan teori perkembangan psikososial dan teori makna hidup. Penulis ingin melihat persepsi lansia terhadap aktivitas dan kegiatan lansia di Panti Wreda Budhi Darma yang kemudian dapat menjadi gambaran mengenai kebermaknaan hidup lansia di panti dalam menikmati masa tuanya atau tidak, nantinya akan membawa lansia pada kehidupan yang bermakna atau tidak bermakna.

Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah

berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.³⁹

Ada delapan tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya bahwa tingkatan ini bukanlah sebuah gradualitas. Manusia dapat naik ketingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatannya tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras.

Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik atau krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

- a) *Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan, 0-1 tahun)
- b) *Autonomy vs Shame, Doubt* (Otonomi vs Perasaan Malu dan Raguragu, 1-3 tahun)
- c) *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Kesalahan, 4-5 tahun)
- d) *Industry vs Inferiority* (Kerajinan vs Inferioritas, 6-11 tahun)

³⁹Singgih D. Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 78.

- e) *Identity vs Identity Confusion* (Identitas vs Kekacauan Identitas, 12-10 tahun)
- f) *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs Isolasi, 21-40 tahun)
- g) *Generativity vs Stagnation* (Generativitas vs Stagnasi, 41-65 tahun)
- h) *Ego Integrity vs Despair* (Integritas vs Keputusasaan, +65 tahun)

Dari delapan hal tersebut, menunjukkan bahwa setiap lansia dilihat dari kacamata perkembangan psikososial adalah unik, karena setiap aktivitas lansia yang dilakukan terutama yang menemukan dan semangat terhadap kebermaknaan hidup lansia itu sendiri akan meningkatkan perkembangan kualitas psikologi lansia dan tingkat kehidupan lansia jauh lebih baik dan sarat akan makna hidup, sebaliknya lansia yang belum menemukan dan melakukan aktivitas tetapi hanya merenung dan merasa tidak berguna bagi lingkungan sekitar panti terutama keluarganya berpotensi pertumbuhan atau perkembangan kualitas hidup lansia akan menurun dan tidak punya harapan untuk hidup bermakna.

Di lain sumber mengatakan menurut Freud mendasarkan konstruk teori psikososialnya dari psiko-analisis Freud.⁴⁰ Kalau Freud memaparkan teori perkembangan manusia hanya sampai masa remaja, maka para penganut teori psiko-analisa (*freudian*) akan menemukan kelengkapan penjelasan dari Erikson, walaupun demikian ada perbedaan antara psikoseksual Freud dengan psikososial Erikson. Kesepian lansia beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap

⁴⁰Sarlito W Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*. (Jakarta :Bulan Bintang, 2002), 121.

perkembangan usia lanjut di panti dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya.

Apabila lansia pada perkembangan sebelumnya melakukan aktivitas sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang di sekitarnya, maka pada lanjut usia ia akan tetap melakukan aktivitas yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya untuk mendapatkan kebermaknaan hidupnya seperti olahraga, mengembangkan hobi meyulam, menjahit, dan lain-lain.

11. Penerapan Teori Perkembangan Psikososial Terhadap Presepsi Lansia Terhadap Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup.

Seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) pada usia \pm 65 ke atas. Menurut teori Erickson, usia ini sudah memasuki fase VIII, yaitu *Integrity vs Despair* (integritas vs keputusasaan).⁴¹ Lansia yang berada di panti wredha budhi dharma memiliki latar belakang dan keinginan yang berbeda-beda. Lansia yang berada di fase ini akan melihat aktivitas kehidupan yang telah mereka jalani selama di panti untuk menemukan makna hidupnya. Pemahaman terhadap makna hidup secara keseluruhan membuat lansia berusaha menuntun generasi berikut. Dengan penerapan teori Erickson lansia yang tidak mencapai integritas diri akan merasa putus asa dan menyesali masa lalunya karena tidak merasakan hidupnya bermakna.

⁴¹Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. (United State of America: Pearson.2006), 87.

Pada umumnya setelah seseorang memasuki lansia maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor.⁴² Fungsi kognitif disini meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengeretaan, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan perilaku dan reaksi lansia melakukan aktivitas sehari-hari menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lansia yang melakukan aktivitas juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian lansia.

Seseorang yang telah mencapai masa lanjut usia tentunya ingin melewati proses kehidupan yang bahagia dan bermakna buat dirinya sendiri. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan strategi yang khusus. Stanley, Blair dan beare meyebutkan strategi untuk mencapai masa tua yang bermakna yaitu: 1) mempertahankan kesehatan dengan gaya hidup sehat, 2) berusaha untuk tetap aktif baik secara fisik maupun mental, 3) memiliki sistem pendukung yang kuat seperti keluarga, teman dan tetangga, 4) tetap mampu untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan, 5) mengembangkan minat-minat baru, 6) berpartisipasi dalam aktivitas yang berarti, 7) memiliki penghasilan yang adekuat, 8) menghindari situasi yang dapat menimbulkan stress, 9) mempunyai otonom dan tidak tergantung kepada orang lain, 10) merencanakan kegiatan terstruktur setiap hari.

⁴²Kuntjoro, S, *Psikologi Perkembangan Menopause*: www.e-psikologi.com. 2002. Diakses Kamis, 19 Desember 2017.

Salah satu strategi di atas untuk menerapkan teori perkembangan psikososial untuk mencapai makna hidup yang lebih baik adalah dengan memiliki sistem pendukung yang kuat yang dimiliki oleh lansia dan lansia berpartisipasi dalam aktivitas di panti agar di sisa kehidupan lansia bermakna dan berarti bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat. Dalam sistem pendukung dapat berupa dukungan sosial dari orang-orang terdekat terutama keluarga.

Disamping itu teori makna hidup, berpendapat bahwa jalan menuju penuaan yang sukses adalah dengan cara tetap aktif. Berbagai penelitian telah memvalidasi hubungan positif antara mempertahankan interaksi yang penuh arti dengan orang lain dan kesejahteraan fisik dan mental orang tersebut. Kesempatan untuk turut berperan dengan cara yang penuh arti bagi kehidupan seseorang yang penting adalah suatu komponen kesejahteraan yang penting bagi lansia. Hilangnya fungsi peran pada lansia secara negatif mempengaruhi kepuasan hidup *Stanley, Blair dan Beare. Smeltzer dan Bare* mengatakan bahwa kepuasan pada lansia bersifat normal yang mencakup memelihara gaya hidup yang aktif saat usia pertengahan. Lansia yang mencapai sukses dalam hidupnya adalah lansia yang aktif dan mengikuti kegiatan sosial, dapat mengoptimalkan pola hidupnya, dan mempertahankan hubungan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia pertengahan menuju lanjut usia.

Berdasarkan uraian diatas membuktikan bahwa lansia yang bermakna, sederhana menata kehidupan dengan melakukan berbagai aktivitas yang ada di panti, dituakan di lingkungan sekitar, mandiri dan intens beribadah serta

memiliki anggota keluarga yang diikat kuat dengan cinta kasih. Lansia telah menemukan hal-hal yang bermakna dalam karya dan kerja, pengalaman dan potensi pribadi, prinsip dan ideologi yang diyakini, keluarga dan kerabat, kasih sayang dan persahabatan, serta iman dan ibadah.

Disamping itu, lansia yang sudah tidak mempunyai keluarga dengan masa muda yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal bukan berarti tidak menemukan makna dalam hidup. Semua orang pasti mampu dan bisa menentukan makna masing-masing asal mempunyai keinginan dan usaha untuk menghayati setiap episode kehidupan.

12. Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial yang lahir sebagai suatu profesi pada awal abad kedua puluh ini dituntut untuk mampu memenuhi mandat kesejahteraan sosial dalam memprossikan kesejahteraan dan kualitas kehidupan. Dengan demikian, aktivitas pekerja sosial meliputi kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk memperbaiki kondisi-kondisi manusia dan sosialnya serta mengurangi kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah sosial lainnya. Dapat dikatakan bahwa pekerja sosial merupakan aktivitas profesional⁴³ untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁴

⁴³Sebagai suatu aktivitas professional pekerja sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan yaitu: kerangka pengetahuan (*body of knowlwdge*), kerangka keahlian/keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of values*).

⁴⁴Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 37.

International Federation of Social Worker (IFSW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.⁴⁵ Max Siporin mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai profesi yang fokus intervensinya menjembatani antara berbagai masalah yang dihadapi.⁴⁶ Praktik pekerjaan sosial dalam proses pertolongan mengacu pada membantu mereka (klien) untuk dapat membantu dirinya sendiri. Pekerjaan sosial juga merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa kasih sayang, empati dan rasa saling tolong-menolong. Definisi lain dalam praktik pekerja sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.

Dari beberapa istilah tersebut setidaknya ada beberapa asumsi yang penting: *Pertama*, menerangkan perubahan sosial dan tentu saja perubahan sosial diartikan sebagai sebuah tindakan sosial kearah yang lebih positif. *Kedua*, pemecahan sebuah masalah dengan melihat pola relai antar manusia, relasi dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang baik antara yang satu dengan yang lain. *Ketiga*, memberdayakan artinya setiap individu memiliki hak progreatif dalam mengartikulasikan dirinya serta dapat berpartisipasi secara penuh dengan prinsip

⁴⁵Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),3.

⁴⁶Dwi Heru. *Profesi Pekerjaan Sosial dan proses pertolongannya*, (Bandung:KOPMA STKS, 1993), 87.

demokrasi.⁴⁷ Secara gais besar, pekerjaan sosial melibatkan intervensinya atau penanganan masalah pada dua arus tingkatan, yakni tingkat mikro (individu, keluarga, kelompok) dan makro (organisasi dan masyarakat).⁴⁸ Keterkaitan antara kedua tingkatan tersebut merupakan inti praktik pekerjaan sosial, selain dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai penanganan masalah yang dialami individu, keluarga dan kelompok. Dalam hal ini, pekerja sosial perlu memiliki pemahaman mengenai metode atau strategi dalam melakukan perubahan sosial terhadap lansia dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.

Praktik pekerja sosial menerapkan konsep yang memfokuskan pada aspek-aspek relasi antara individu-individu, keluarga, kelompok-kelompok kecil, lembaga, masyarakat/komunitas, institusi-institusi sosial seperti sekolah, lembaga sosial, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Louise C. Jhonson menyebutnya dengan istilah sistem sosial⁴⁹ yang menghendaki suatu pemikiran yang menganggap bagian-bagian (subsistem) secara menyeluruh dan lingkungan-lingkungan serta hubungan-hubungan yang terjadi diantara mereka.⁵⁰

⁴⁷Abdul Njib. *Integrasi Pekerjaan Sosial Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), 67.

⁴⁸Lutfi Kurniawan. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2014), 153.

⁴⁹Ann Hartman menjelaskan perbedaan antara penggunaan pendekatan sistem sosial dan penggunaan teori sistem dengan istilah tersendiri. Hartman menjelaskan pendekatan sebagai “arti yang berurutan dalam peristilahan dan saling berhubungan”. Sedangkan sistem merupakan suatu rangkaian interrelasi dan bagian-bagian interdependensi secara keseluruhan dan mempunyai batasan-batasan, serta fokus tersebut mempunyai suatu hubungan terhadap individu-individu dengan sistem-sistem yang ada diluar batas itu sendiri, akan tetapi mereka tidak mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi subsistem-subsistem yang ada diluar wilayahnya, meskipun lingkungan mempengaruhi sistem sosial tersebut. Lihat dalam, Louise C. Jhonson, *Praktek Pekerjaan Sosial Suatu Pendekatan Generalist*. terj. Abas Basuni, dkk. Penerbit, STKS Bandung, 2001.

⁵⁰Louise C. Jhonson. *Praktek Pekerjaan Sosial Suatu Pendekatan Generalist*. terj. Abas Basuni, dkk. (Bandung: STKS Bandung, 2001), 6-7.

Sebagaimana seorang lansia yang ingin menemukan kebermaknaan hidupnya dimasa tua tentu sebagai bagian dari subsistem tersebut mempertimbangkan hubungan-hubungan tersebut dan tentu pekerja sosial akan terlibat, bilamana para lansia mempunyai kesulitan-kesulitan dalam berelasi dengan lansia (individu) lain. Hal ini mengungkapkan bahwa individu secara konstan berinteraksi dan berelasi dengan individu lain. Ketika orang bertindak sesuai dengan sistem, maka seseorang tersebut mempengaruhi perubahan dalam sistem, sebaliknya mungkin mempengaruhi individu.⁵¹

Dengan demikian, keberadaan panti werdha sebagai bagian dari sistem sosial merupakan salah satu lembaga yang menampung profesi pekerja sosial yang bekerja untuk membantu para lansia, dimana pekerja sosial memiliki peran penting dalam proses membantu para lansia agar menemukan kebermaknaan hidupnya.⁵²

Menurut Jim Ife sebagai pekerja sosial memiliki peran penting dalam penelitian. Ada empat peran penting yang harus dijalankan pekerja sosial dalam perkembangan lansia, yakni peran fasilitator, pendidikan, representasional, dan peran teknis.⁵³

a. Peran fasilitator:

Peran fasilitator secara umum memberikan dorongan semangat pada lansia agar dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungan disekitar.

Fasilitator dalam ranah peksos di panti dapat memberikan aktivitas seperti :

⁵¹*Ibid.*, hal. 8

⁵²Departemen Sosial, 2002: 58-60

⁵³ Jim Ife dalam Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 296.

- 1) Animasi sosial : yaitu bertujuan untuk mengaktifkan semangat, kemampuan sasaran yang dapat memecahkan masalah melalui kegiatan atau aktivitas sehari-hari.
- 2) Mediasi dan Negosiasi : peksos bertindak sebagai negosiator dalam meredakan konflik antar lansia dan harus bersifat netral.
- 3) Support : peksos memberikan dukungan moril dalam segala aktivitas lansia untuk menuju kehidupan yang bermakna.
- 4) Pembangunan konsekuen : peran yang melakukan upaya untuk meraih tujuan, mengidentifikasi kepentingan dan upaya pemberian bantuan bersama.
- 5) Memfasilitasi kelompok : memberikan kesempatan lansia di panti untuk membuka ruang berdiskusi atau bercerita dengan peksos dengan membuat kelompok atau grup, agar lansia tidak jenuh dan bosan.

b. Peran Edukasi

Peksos dapat berperan memberikan edukasi kepada lansia di panti, seperti memberikan kegiatan pelatihan ketrampilan, sesuai dengan kebutuhan lansia seperti menjahit, mengayam dan lain-lain. Peran ini dapat meningkatkan kesadaran lansia terhadap makna hidup dan sebagai media pelatihan di panti.

c. Peran Representatif

Peksos bertindak sebagai Agen perubahan, yaitu membantu menyadari kondisi lansia, mengembangkan relasi untuk petugas panti dalam mengembangkan layanan pembinaan, serta membantu dalam perencanaan.

Hal tersebut dapat dilakukan peksos dalam mendapatkan mengembangkan layanan di panti. Hal tersebut juga dilakukan peksos dalam memberikan relasi dengan masyarakat, jaringan kerja sama, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman.

d. Peranan Teknis

Peksos dalam hal teknis dapat berkontribusi dalam pengumpulan dan analisis data; menggunakan IT atau komputer; presentasi verbal dan tertulis; serta manajemen. Hal-hal tersebut terkait dengan kegiatan yang telah Peksos lakukan untuk membantu kelancaran kegiatan-kegiatan di Panti Wreda Budhi Darma. Dengan adanya peran teknis akan sangat membantu dalam penelitian di panti.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah dan prosedur yang diikuti dan strategi yang dipilih serta akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*field research*). Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁵⁴ Penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta. penelitian kualitatif merupakan suatu

⁵⁴Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. XXI, 4.

proses penyelidikan yang berdasarkan metode yang jelas dalam memahami masalah sosial atau masalah manusia. Peneliti kualitatif melihat secara kompleks, menyeluruh, melakukan analisis kata, melaporkan pandangan partisipan dengan detail, dan memimpin proses belajar pada setting alamiah.

Lansia dengan penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual membutuhkan perhatian yang lebih dari semua pihak terutama keluarga dalam menjalani kehidupannya terutama di panti wredha. Lansia yang selama tinggal di panti wredha terkait dengan alasan lansia untuk tinggal di panti, masalah yang dialami lansia, dan dukungan yang diterima oleh lansia selama tinggal di panti wredha. Metode yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi.

Fenomenologi merupakan suatu investigasi fenomena yang sangat mendalam, kritis dan sistematis menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami aspek sosial dan budaya.⁵⁵ Fenomena yang mendalam mempunyai arti bahwa penelitian ini akan dilakukan penyelidikan dengan lebih luas berdasarkan kedalaman data yang diinginkan; kritis mempunyai arti bahwa peneliti melakukan dengan sungguh-sungguh, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan penelitian ini; sedangkan sistematis mempunyai arti bahwa dalam penelitian ini lansia memiliki banyak pengalaman selama hidupnya sehingga peneliti berupaya memfokuskan sehingga jawaban yang diberikan tidak melebar.

2. Sumber Data

⁵⁵Streubert, H.J., Carpenter, D.R. *Qualitative Research In Nursing Advancing The Humanistic Imperative. Third Edition.* (Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins. 2003), 43.

Sumber data adalah subjek yang di dalamnya data dapat diperoleh. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah responden. Responden yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian langsung dengan cara melakukan observasi, wawancara serta angket di lokasi penelitian, yakni Panti Wredha Budhi Dharma, Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Penentuan partisipan dimulai dengan membawa surat ijin dari kantor Bappeda Bantul yang ditujukan kepada kepala panti wredha budhi dharma. Peneliti selanjutnya berdiskusi dengan pendamping yang telah ditunjuk untuk memilih partisipan sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti mendapatkan 10 namacalon partisipan dari pendamping dan selanjutnya mendatangi wisma untuk melakukan kontrak. Peneliti datang sendiri ke wisma dan menjelaskan informed consent kepada calon partisipan dimana dari 10 orang, didapatkan 5 calon partisipan yang setuju untuk dilakukan wawancara.

Penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak 5 orang. Penentuan jumlah sampel juga disebutkan oleh Creswell bahwa dalam pendekatan

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 114.

⁵⁷Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). 91.

fenomenologi, pengumpulan informasi diperoleh dari wawancara partisipan sampai 10 orang. Dukes, dalam Creswell merekomendasikan penelitian kualitatif dengan jumlah partisipan sebanyak 3-10. Jumlah partisipan dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf redundancy, yang berarti bahwa data telah jenuh ditambah lagi partisipan tidak memberikan informasi yang baru.⁵⁸ Namun jika saturasi data belum tercapai, maka dilakukan penambahan partisipan lagi sampai terjadi saturasi data. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti wredha Abiyoso dengan kriteria inklusi sebagai berikut :

- 1) Lansia yang berumur 60 Tahun ke atas.
- 2) Lansia yang mampu berkomunikasi verbal dan menceritakan semua aktiviatas dan kebernmaknaan hidupnya.
- 3) Lansia yang memiliki fungsi pendengar yang baik.
- 4) Lansia yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- 5) Lansia yang setuju berpartisipasi dalam penelitian.
- 6) Lansia yang aktif dan tidak aktif dalam melakukan aktivitas di panti.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya.⁵⁹ Data sekunder dalam penelitian ini rujukan-rujukan yang

⁵⁸Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*.(USA: Sage Publication, Inc. 1998), 128.

⁵⁹*Ibid.*,...Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* , 91.

berkaitan dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini kedepannya diperlukan metode pengumpulan data untuk memperoleh data-data di lapangan sesuai dengan tema penelitian. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan penelitian berupa mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku literatur terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena/kejadian yang akan diobservasi, dengan merekam, mencatat, memotret, menganalisa fenomena tersebut guna menemukan data analitis. Dalam tindakan penelitian, metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti.⁶⁰ Dalam hal ini, peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, yakni Panti Wredha Budhi Dharma, Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta untuk melakukan survei tentang relasi pilhan aktivitas atau kegiatan-kegiatan lansia dengan kebermaknaan hidup dan eksplorasi singkat pra penelitian. Tujuannya adalah agar dapat mendeskripsikan secara garis besar pokok kajian yang akan diteliti.

b. Wawancara

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), 42.

Wawancara adalah percakapan (*face to face*) dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹ Dengan kata lain, wawancara atau *interview* adalah alat pengumpul data berupa tanya-jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Dengan metode ini diperoleh data yang berupa gambaran umum Panti Wredha Budhi Dharma, Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta. Untuk memperoleh data tersebut diadakan wawancara dengan Informan, seperti kepala panti, pekerja sosial, perawat, dan lansia yang ada di panti wredha Budhi Dharma. Dalam wawancara ini peneliti mengambil 5 informan khususnya para lansia di panti. Diantaranya yang aktif melakukan kegiatan atau aktivitas di panti ada 5 lansia.

Peneliti melakukan pendekatan kepada lansia sebelum wawancara. Peneliti menciptakan canda tawa dengan berusaha berbahasa Jawa sehingga lansia tidak menjadi tegang. Lansia kemudian menanyakan asal dari Peneliti, alamat, dan hal lainnya. Beberapa lansia menceritakan pernah berkunjung ke tempat peneliti. Setelah percakapan menjadi lancar, peneliti mempersiapkan untuk dilakukan wawancara.

Peneliti menentukan aktif dan tidaknya lansia dengan cara mendatangi dan wawancara langsung tentang aktivitas keseharian lansia di panti. Peneliti mulai melakukan wawancara mendalam saat lansia mulai

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Roadakarya, 2010). 135.

terbuka. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan yang berisi tentang pertanyaan terbuka atau pertanyaan yang mengacu kepada tujuan khusus. Peneliti memberikan gambaran atau ilustrasi yang sama dengan pertanyaan jika lansia tidak dapat menjawab pertanyaan. Semua jawaban yang diucapkan lansia tidak akan di konfirmasi oleh peneliti. Apabila lansia menemui kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, peneliti melakukan klarifikasi atau menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh lansia.

Wawancara lebih banyak dilakukan di ruang tamu wisma atas persetujuan lansia sendiri. Peneliti menemui kendala saat wawancara karena mendapat gangguan dari orang-orang yang berada di sekitar ruangan. Peneliti sebelumnya telah menyampaikan kepada lansia kemungkinan terjadinya gangguan, namun tetap memilih tempat wawancara sesuai.

Peneliti juga menulis *field note* yang penting untuk melengkapi hasil wawancara agar tidak lupa dan membantu unsur kealamiah data. *Field note* ini penting untuk melihat hal-hal yang tidak dapat direkam seperti bagaimana suasana, ekspresi partisipan, bahasa non-verbal partisipan selama wawancara. *Field note* ditulis ketika wawancara berlangsung dan digabungkan pada transkrip keinginan lansia. Hal ini mengganggu konsentrasi peneliti dan partisipan. Peneliti perlu kembali mengingatkan atau memfokuskan pembicaraan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya, metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data sejarah dari permasalahan.⁶² Metode ini penting sebab untuk melihat data berupa foto, catatan, dokumen, peraturan-peraturan tertulis maupun tidak dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat fisik, seperti letak lokasi, sarana dan prasarana serta pelaksanaan kegiatan di Panti Wredha Budhi Dharma.

4. Trianggulasi

Menurut Sugiyono triangulasi adalah "...pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara...".⁶³ Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Trianggulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait. Trianggulasi dengan metode pengecekan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan terhadap beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisa data. Orang-orang tersebut harus memiliki pengalaman penelitian yang sama, dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi. Dalam penelitian ini kesahihan data yang dilakukan penulis yaitu

⁶²M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 152.

⁶³*Ibid.*. Sugiyono, *Metode Penelitian*, 372.

menggunakan triangulasi sumber data dan Triangulasi metode. Triangulasi data yaitu Triangulasi data yang sejenis. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen, tempat, dan peristiwa. Sedangkan Triangulasi Metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang sejenis dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Alasan penulis memilih menggunakan Triangulasi data dan Triangulasi Metode adalah untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

G. Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

⁶⁴*Ibid..Sugiyono, Metode Penelitian, 337.*

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik.⁶⁵

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja (*network*) dan *chart* (peta).⁶⁶

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

⁶⁵*Ibid.*, Sugiyono, *Metode Penelitian*, 338.

⁶⁶*Ibid.*, Sugiyono, *Metode Penelitian*, 341.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memberi gambaran terkait penyusunan dari penelitian ini, peneliti dalam menyusun skripsi ini berisi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Tujuan bab ini adalah untuk menyampaikan urgensi penelitian serta menjelaskan langkah-langkah metodik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi gambaran umum panti wredha Budhi Dharma, Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta yang berisi profil, dan letak geografis panti tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai aspek-aspek dasar seputar panti untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

Bab III berisi pembahasan. Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang bagaimana prespektif lansia terhadap aktivitas yang terkait dengan kebermaknaan hidup di Panti Wreda Budhi Darma Yogyakarta.

Bab IV berisi Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Tujuannya adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini serta memberikan masukan-masukan terhadap penelitian-penelitian yang akan datang terkait dengan tema dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Wreda Budhi Darma Alasan lansia memilih tinggal di panti adalah karena keinginan personal dan kelemahan struktur kekuatan keluarga. Keinginan personal dapat berasal dari keinginan untuk mandiri, keikhlasan menerima kondisi hidup dan ketersediaan jaminan sosial untuk kehidupan lansia. Alasan lansia karena kelemahan struktur kekuatan keluarga dapat disebabkan karena konflik keluarga. Disamping itu sebagian besar lansia di Panti Wreda Budhi Darma menemukan kebermaknaan hidupnya dan sudah merasakan hidup mereka cukup berharga dan berarti, sudah menemukan makna dalam hidup tetapi kadang-kadang masih merasakan perasaan hampa dan gersang. Lansia yang telah menemukan tujuan hidup tetapi belum sepenuhnya jelas dan terarah.

Lansia yang masih belum sepenuhnya menghayati apa makna dari hidup yang mereka jalani. Kadang-kadang lansia kehilangan arah dan tujuan hidup. Lansia yang sudah paham mampu memahami arti hidup. Alasan yang selalu mendorong lansia untuk tetap meneruskan hidup telah ditemukan tetapi tidak jarang lansia menilai bahwa hidupnya penuh penderitaan dan masih belum menerima apa yang telah diberikan Tuhan.

Aspek kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Budhi Darma Yogyakarta dilihat dari aspek kebebasan bekehendak telah merasakan kebebasan dalam menentukan sikap yang menuntut tanggung jawab atas dirinya sendiri,

tetapi belum sepenuhnya. Terkadang lansia merasa yakin atas pilihannya sendiri dan kebebasan yang dikembangkan masih mengandung unsur kesewenang-wenangan.

Dalam aspek kehendak hidup bermakna lansia mempunyai keinginan yang cukup tinggi untuk ikut aktif berperan serta dalam setiap program yang ada baik program pribadi maupun program Panti Wreda Budhi Darma tetapi terkadang masih muncul rasa pesimis terhadap kebermanfaatannya. Secara pribadi, lansia belum sepenuhnya merasa berharga karena sesekali masih merasa kehilangan arah dan tujuannya.

Aspek yang terakhir aspek makna hidup terhadap lansia. Lansia juga cukup mampu memahami arti hidup dan telah menemukan alasan yang selalu mendorong lansia untuk tetap meneruskan hidup. Tetapi tidak jarang lansia masih mengeluh terhadap keadaan yang dialami saat ini. Lansia masih mengalami suatu perasaan hampa karena kehilangan makna hidup.

Besarnya lansia yang telah mencapai kebermaknaan hidup terjadi karena mampu menghayati setiap aktivitas dan kegiatan-kegiatan di panti. Melalui aktivitas yang mereka lakukan dan kegiatan yang mereka ikuti, hidup terasa lebih berharga dan bermakna karena masih ada sesuatu yang masih bisa mereka lakukan. Para lansia merasa yakin bahwa apa yang telah dikerjakan pasti bermanfaat. Misal, lansia melakukan senam pagi karena paham tubuh akan segar dan sehat. Lansia menyadari bahwa menjaga badan agar tetap bugar adalah tanggung jawab pribadi, bukan tanggung jawab orang lain. Apa yang dijalani lansia di Panti Wredha Budhi Darma adalah keputusan yang didasari atas rasa

tanggung jawab pribadi yang tinggi. Melakukan sebuah pekerjaan dengan penuh tanggung jawab merupakan bukti bahwa seseorang telah mampu menghayati hidupnya.

Panti Wredha Budhi dharma menerapkan dan memberikan kegiatan-kegiatan bagi lansia untuk bisa beraktivitas dan mampu menjadi lansia yang aktif dan sehat, meringankan beban dari permasalahan masa lalu lansia yang pahit dan merasa kesepian. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di panti, lansia bisa melupakan sejenak dari rasa kesedihannya dengan menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas tersebut. Dengan aktivitas lansia di panti wredha budhi dharma, berdampak positif menuju kebermaknaan hidup lansia, dikarenakan adanya dukungan dari pihak panti untuk memberikan berbagai aktivitas-aktivitas serta dukungan baik dari kegiatan keagamaan dan spiritual, kesehatan, ketrampilan dan senam. Dengan adanya aktivitas tersebut sangatlah berdampak terhadap relasi kebermaknaan hidup lansia di panti. Disamping itu lansia lebih tenang dan merasa sudah tercukupi kebutuhan serta para lansia sangat bersyukur.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lansia Panti Wredha Budhi Dharma

Para lansia yang tinggal di Panti Wreda Budhi Darma untuk kedepannya diharapkan lebih mencoba menghayati setiap kegiatan dan aktivitas lansia yang di lakukan, berusaha lebih aktif untuk menemukan sesuatu yang dinilai benar-benar penting dan berharga, dan selalu belajar

menemukan hikmah di balik setiap peristiwa dalam hidup. Lebih baik lagi jika lansia yang sudah bermakna hidupnya, memberikan semangat kepada lanjut usia yang kadang-kadang masih masih kehilangan tujuan hidup.

2. Bagi Para Petugas Panti Wredha Budhi Dharma

Para petugas Panti Wreda Budhi Darma Yogyakarta hendaknya lebih membantu meningkatkan kebermaknaan hidup lansia dengan cara selalu memberikan arahan-arahan yang positif tentang kehidupan sehingga lansia sedikit demi sedikit akan menemukan sesuatu yang dianggap berharga sehingga makna hidup pun akan terpenuhi.

3. Bagi Keluarga/Masyarakat Sekitar Lansia

Perlu mendapatkan pelatihan pendampingan pelayanan sosial agar keluarga/masyarakat bisa lebih memperhatikan kondisi lansia sehingga lansia dapat menikmati masa tuanya dengan sehat dan bermakna baik itu kondisi kesehatan, psikis, dan rohaninya. Pada saat berlangsungnya aktivitas atau kegiatan agar keluarga/masyarakat sekitar ikut mendampingi agar lansia bisa mencapai kebermaknaan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriany, N. *Motif sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram. Psikologika No. 21, Tahun XI, 2005.*
- Ancok dalam Frankl. *Logo terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Atun Dwihandayani. *Peran petugas panti dalam pelayanan terhadap lanjut usia (studi kasus di Panti Sosial Tresna Werda "Budhi Dharma" Bekasi).* Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia Depok, 2012.
- Ayu Diah Amalia. *Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Elderly Day Care Services Tahun 2012 di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma Bekasi Timur,* 2012.
- Depok. Azis H. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.* Bandung: Tesis
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1994.
- Bastman, H.D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsidalam Edi Suharto. *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan.* Yogyakarta : Samudra Biru, 2011.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions.* USA: Sage Publication, Inc, 1998.
- Darmojo RB dan Mariono, HH. *Geriatri: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut,* edisi ke-3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2004.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet.II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Dinsos, DIY. *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. www.dinsos.pemda-diy.go.id/indeks.php?option=com. Diakses pada tanggal 22 November 2017 pukul 19.12 WIB, 2017.
- FJ. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 1980.
- I Ketut Suidiana, Retno Indrawati dan Diana Rachmania. “*Analisis Faktor Tentang Kesiediaan Lansia Tinggal Di Panti Wredha*”. Jurnal. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga, 2011.
- Ira Kristayani Saragih dan Ismayad. *Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Sosial Terhadap Kemandirian Lansia Dalam Aktivitas Sehari-Hari Di Pelayanan Sosial Lansia Binjai*, Mahasiswa Fakultas Keperawatan Dosen Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara. Jurnal, 2012.
- Irma Mar’atun Hasanah. *Manajemen Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Upt Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta*”. Tesis.Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Jim Ife. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jim Ife dalam Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

- Jurnal Yenny Marlina Nathalia Napitupulu. *Hubungan Aktivitas Sehari-Hari Dan Successful Aging Pada Lansia*. Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, 2013.
- Karin Crawford dan Janet Walker. *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok Lanjut Usia*, trj Tim STKS Bandung dan Biro Humas-Departemen Sosial RI, Jakarta: Pustaka Societa, 2009.
- Kementrian Sosial RI. *Pedoman Praktis Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2011.
- Kuntjoro, Z. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Psikologi, 2002.
- Kuntjoro, S. *Psikologi Perkembangan Menopause*. Available online: www.e-psikologi.com. Diakses pada Kamis, 19 Desember 2017, 2002.
- Koeswara. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco, 1987.
- Kusmana, D. *Olahraga untuk Orang Sehat dan Penderita Penyakit Jantung*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XXI, 2006.
- Lilik Marifatul Azizah. *Keperawatan Lanjut Usia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- M. Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Marthuranath, P. S. *Instrumental Activities of Daily Living Scale for Dementia Screening in Elderly People*. Journal International Psychogeriatrics. India: Department of Neurology, SCTIMST, Trivandrum, 2004.

- Maryam, R. Siti, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta : Salemba Medika, 2008.
- Max siporin dan Dwi Heru. *Profesi Pekerjaan Sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: KOPMA STKS, 1993.
- McMurray, A. *Community Health and Wellness: a Sosioecological Approach, Second Edition*. Australia : Harcourt, Mosby, 2003.
- Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Miller, C.A. *Nursing Care of Older Adults : Theory and Practice. Second Edition*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1995.
- Nawawi,U. *Sehat dan Bahagia di Usia Senja*. Yogyakarta: Dianloka, 2009.
- Rosita. *Stressor Sosial Biologi Lansia Panti Wredha Usia dan Lansia Tinggal Bersama Keluarga*. BioKultur, Vol.I/No.1, 2012.
- R. Siti Maryam. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Purwantini, L. *Kebermaknaan Hidup Lansia di panti Wreda Bekasi*, Jurnal soul, 2001.
- Potter & Perry. *Fundamental Keperawatan*. Vol 1. Jakarta : EGC, 2005.
- Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Santrock, J.W. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta : Erlangga, 2002.
- Sarlito W Sarwono. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*. Jakarta :Bulan Bintang, 2002.

- Schultz. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. United State of America: Pearson, 2006.
- Sudoyo, A.W, dkk. *Buku Ilmu Penyakit Dalam. Volume 3, edisi IV*. Jakarta : Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006.
- Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologis Perkembangan dari Anak Sampai Lanjut*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Streubert, H.J., Carpenter, D.R. *Qualitative Research In Nursing Advancing The Humanistic Imperative. Third Edition*. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins, 2003.
- Sumanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Yogyakarta: Buletin Psikologi Vol. 14 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Utami Munandar (Ed). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, Jakarta: UI Press, 2001.
- Yaumil C. Agoes Achir. *Problematik dan solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke-21*, 2006.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.6, Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Ahmad Wahyu Adi Prabowo S.Pd.I
Tempat/tgl.Lahir : Rembang/20 Mei 1990
Alamat Rumah : Jalan Kartini Gang Palen No 31 Sawahan Rembang
Nama Ayah : Moch. Arwan
Nama Ibu : Amaniyah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD N KUTOHARJO 3 REMBANG, 2002
- b. SMP N 1 REMBANG, 2005
- c. SMA AL-HUSAIN MAGELANG, 2008
- d. S1, UIN SUNAN KALIJAGA, 2014
- e. S 2, UIN SUNAN KALIJAGA, 2018

C. Riwayat Pekerjaan

1. Call Center
2. Poltrackring Indonesia

D. Pengalaman Organisasi**E. Minat Keilmuan : Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Sosial**

Yogyakarta, 2 Maret 2018



Ahmad Wahyu Adi Prabowo